

PENDIDIKAN NASIONAL DAN KURIKULUM 2013

(Upaya Pengembangan Moralitas Personal
Dan Moralitas Sosial-Global)

Amril Mansur

Dosen Program Pasca Sarjana UIN Suska Riau

Abstract

Indonesian ideal of national education demands contained in the legislation of the republic of Indonesia NO.20 of 2003 on National Education System requires born protégé of the national education system is a protégé of the faithful, devoted to God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and become citizens of a democratic and responsible. The curriculum as a guideline implementation of educational activities has been trying to implement the demands of the national educational ideal, but in the last few years what it was designed and implemented by a guidance curriculum has not been fully produce in accordance with the demands of national education in the republic of Indonesia Law No. 20 in 2003.

Curriculum 2013 is designed to be able to bring the national education towards achieving the ideal of national education demands both in terms of cognitive abilities, psychomotor and affective dynamics of life in the increasingly fierce global world .. Especially on affective competencies in the Curriculum 2013 actually got a very strategic place for the successful achievement of the purpose of the national education. The achievement explicitly resting intact on KI.1 and KI.2 KI. 3. and KI. 4 in which the first two KI KI basis for. 3 and KI. 4

Observing the characteristics of Curriculum 2013 through the achievement of the core competencies is the one explicitly said that the curriculum 2013 will undoubtedly give birth to the students who have the maturity of personal morality and social morality-global. through placement KI.1 and KI. 2 on each competency to be achieved by the students in their learning experience

Keywords: National Education, Curriculum 2013 and Morality

Abstrak

Tuntutan ideal pendidikan nasional RI yang termuat dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menuntut anak didik yang dilahirkan dari sistem pendidikan nasional adalah anak didik yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pendidikan telah berusaha mengimplementasikan tuntutan ideal pendidikan nasional tersebut namun dalam beberapa tahun terakhir ini apa yang dirancang dan diterapkan oleh tuntutan kurikulum belum sepenuhnya menghasilkan sesuai dengan tuntutan pendidikan nasional dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tersebut.

Kurikulum 2013 dirancang untuk dapat membawa pendidikan nasional ke arah pencapaian tuntutan ideal pendidikan nasional baik dari sisi kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif dalam dinamika kehidupan dunia global yang semakin ketat. Khusus pada kompetensi afektif dalam Kurikulum 2013 benar-benar mendapat tempat yang amat strategis bagi keberhasilan capaian akan tujuan pendidikan nasional. Capaian tersebut secara eksplisit disandarkan secara utuh pada KI.1 dan KI.2 KI. 3. dan KI. 4 dimana dua KI yang pertama menjadi dasar bagi KI. 3 dan KI. 4

Mencermati karakteristik Kurikulum 2013 melalui pencapaian pada Kompetensi Inti ini lah secara eksplisit dikatakan bahwa kurikulum 2013 niscaya akan melahirkan anak didik yang memiliki kematangan moralitas personal dan moralitas sosial-global.melalui penempatan KI.1 dan KI. 2 pada setiap kompetensi yang akan diraih oleh anak didik dalam pembelajaran yang dilalui mereka .

Kata kunci: Pendidikan nasional, Kurikulum 2013 dan Moralitas.

A. Pendahuluan: Latar Belakang Masalah

Tidak dapat disangkal bahwa tujuan utama pendidikan nasional negara Republik Indonesia adalah menciptakan anak manusia Indonesia yang nantinya memiliki kesadaran yang tinggi

akan kualitas integritas selain sebagai makhluk profan ekologis, sosial dan psikologis juga sebagai makhluk transenden spritual. Cita-cita ideal tujuan pendidikan nasional Indonesia seperti ini secara eksplisit diterakan dalam UU N0 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.

Upaya-upaya implementatif untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional tersebut harus dilakukan yang diantaranya adalah merekonstruksi dan merevitalisasi kurikulum sebagai jantung yang berfungsi sebagai “cetak kinerja” pendidikan, utamanya aktivitas-aktiitas pembelajaran di sekolah dengan segala bentuk turunannya.

Harapan ideal sebagai tujuan pendidikan Nasional yang telah terumuskan dalam UU No 20 tahun 2003 seperti telah disinggung di atas secara empiris ternyata belum sepenuhnya dapat direalisasikan dalam kehidupan keseharian para anak didik. Hasil pembelajaran yang lebih menekankan pada kompetensi kognitif dan sedikit psikomotorik, juga sangat mengabaikan kompetensi affektif. Kesemua ini telah melahikan ketimpangan dalam sikap dan perilaku yang terkait dengan pendidikan baik pada kinerja di sekolah; kepemimpinan di sekolah, guru dan tenaga kependidikan maupun pada anak didik itu sendiri baik di sekolah maupun di luar sekolah, termasuk masyarakat. Bahkan secara ideologis dan kultural perubahan-perubahan yang tidak senafas dengan tuntutan tujuan pendidikan nasional secara sadar ataupun tidak, telah terus belangsung pada *wold view* atau cara pandang kita terhadap pendidikan hari ini.

Poblema utama sebagai akibat belum terrealisasikannya tujuan pendidikan nasional tersebut di antaranya adalah pada sikap dan perilaku siswa yang ditenggarai kurang memiliki kemampuan moral personal dan sosial global pada hal kita menyadari bahwa sikap dan perilaku pada kelompok ini merupakan hal yang amat

strategis bagi tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dimuat dalam UU No. 20 tahun 2003 sistem pendidikan nasional kita.

Kurikulum 2013 yang saat ini tengah diberlakukan melalui Permen Dikbud No 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 sesungguhnya tidak hanya ditujukan untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional seperti disebutkan di atas, melainkan juga untuk mengeliminasi segala bentuk capaian hasil pendidikan di sekolah yang dinilai telah melenceng dari cita-cita ideal tujuan pendidikan nasional yang secara yuridis telah ditetapkan dalam UU No 20 tahun 2003. Selain itu juga Kurikulum 2013 mempekuat daya saing anak Indonesia dalam menghadapi kemajuan peradaban global, sains dan teknologi yang semakin akseleratif yang nyaris tanpa menghiraukan dampak negatif yang mengiringinya. Melalui Kurikulum 2013 sesungguhnya pendidikan nasional berharap anak Indonesia yang akan dihasilkannya adalah anak-anak Indonesia yang memiliki karakter rakyat Indonesia yang mampu berkarya dalam dinamika persaingan global dimana sains dan teknologi sebagai instrumen penghela utamanya.

Menyadari tujuan pendidikan nasional Republik Indonesia pada satu sisi dan misi serta fungsi kurikulum 2013 terkait dengan pengembangan moralitas personal dan sosial global sebagai bentuk upaya implementasi UU No 20 tahun 2003 pada sisi lain maka dapat dikatakan merupakan alasan karya ilmiah ini ditulis.

Tulisan ilmiah ini nantinya akan membahas tentang sejauhmana kurikulum 2013 mengupayakan penumbuhkembangan moral personal dan moral sosial global dengan terlebih dahulu membahas yang diantaranya 1. Tujuan Pendidikan Nasional, 2. Pemaknaan Substansial dan Eksistensial Pendidikan, 3 Relasi

Pendidikan dan Kurikulum 2013, 4. Kurikulum 2013 sebagai Energi Moralitas Tanspomatif Pendidikan Nasional.

B. Substansialitas dan Eksistensialitas Pendidikan

Substansialitas dan eksistensialitas pendidikan nasional Indonesia sesungguhnya secara yuridis tidak dapat dipisahkan dari rumusan-rumusan yang termuat dalam UU No. 20/2003, terutama dalam bab 1 pasal 1 tentang ketentuan umum dan bab II pasal 2 dan 3 tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia

Dari muatan makna yang termuat dalam Undang-Undang tersebut menunjukkan secara eksplisit bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. (pasal 1:1)

Ketentuan umum dalam UU ini telah mencerminkan secara eksplisit tentang substansi pendidikan nasional kita yaitu peserta didik yang memiliki kemampuan membangun segala potensi yang dimilikinya dirinya (self-development) ke arah penciptaan tampilnya sikap dan perilaku yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya. Kemampuan pengaturan diri sendiri (self-regulation) ditumpukan pada kinerja sekolah melalui aktivitas pembelajaran dengan segala turunannya. Dari ketentuan umum tentang pendidikan di negara ini juga menarik untuk dicermati adalah penempatan sekolah memiliki beban strategis sebagai lokomotif energi bagi terciptanya cita-cita ideal pendidikan bagi bangsa ini.

Penempatan posisi sekolah seperti ini sesungguhnya cukup beralasan mengingat sekolah sebagai lembaga pendidikan disini dilaksanakan pembelajaran yang sistematis, bimbingan dan layanan edukatif terus disebar luaskan serta iklim dan suasana kehidupan keseharian diupayakan sedemikian rupa selaras dengan cita-cita substansi pendidikan dan seterusnya, maka menjadikan apapun aktivitas sekolah saat ini tidak dapat dipisahkan dari substansi pendidikan itu sendiri setidaknya yang tertampilkan dalam ketentuan umum uu No.20/2003 seperti disebutkan di atas.

"*Prototype*" pendidikan yang dideskripsikan oleh Undang-Undang seperti di atas semakin diperjelas pula pada pasal 3 UU No. 23/2003 yang menetapkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (pasal 3).

Dari ketentuan pasal 3 di atas menunjukkan pula bahwa *output* dari upaya pendidikan khususnya sekolah adalah melahirkan anak Indonesia yang memiliki kompetensi yang tidak hanya memiliki pandangan hidup *world view* untuk kepentingan kebaikan dan kebajikan dirinya dan moralitas personal semata tetapi lebih dari itu memiliki pandangan hidup *world view* terciptanya moralitas sosial-global yang didasari atas tanggung jawabnya baik sebagai warga masyarakat, bangsa dan negara serta agama yang *insaniyan-ilahiyan*.

Dari muatan pasal demi pasal yang terkait dengan substansialita dan eksistensialitas pendidikan nasional berdasarkan UU No.20 tahun 2003 di atas menunjukkan bahwa

pendidikan nasional adalah mengupayakan peserta didik yang memiliki kualitas kepribadian yang beragama, bermoral dan bertanggung jawab yang kesemuanya itu tentu didukung oleh kompetensi yang mumpuni baik dari kompetensi kognisi yang cerdas dan cermelang, afeksi yang empati dan sosialiti yang terorientasi pada keutuhan kepribadian kemanusiaan, keilahian serta ekologiial serta konasi yang cakap, terampil dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan tantangan kehidupan yang dihadapinya.

Kecuali makna pendidikan yang termuat dalam UU No. 20/2013 seperti telah dipaparkan di atas setidaknya makna dan pemahaman dari perspektif filosofis terutama dalam kajian filsafat pendidikan dinilai cukup mampu lebih mendekatkan pada pencarian makna substansialitas dan eksistensialitas pendidikan itu sendiri. Alasannya sederhananya diantaranya, adalah bukankah pemaknaan prakxis pendidikan dalam hal ini pembelajaran berawal dari buah hasil pemikiran kritis dan reflektif oleh para filosof pendidikan terutama dalam konteks saat ini, kemudian diterjemahkan oleh parra praktisi atau saintis pendidikan.

Adalah pemikiran rekonstruksionisme misalnya sebagai salah satu pemikiran dalam bidang pendidikan kontemporer mengungkapkan bahwa makna dan tujuan pendidikan mesti terkait dengan tuntutan-tuntutan krisis budaya saat ini dan selaras dengan temuan-temuan sains yang membincangkan seluk beluk perilaku. Oleh karena itu peserta didik, sekolah dan pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tuntutan-tuntutan

dinamika budaya dan sosial.¹ Dalam pengertian lain dapat dikatakan bahwa pendidikan dan sekolah mesti mereposisi dirinya sesuai dengan dinamika tuntutan sosial dimana sekolah dituntut mampu memberikan solusi untuk mengatasi problema sosial atas perubahan tata nilai sebagai akibat kemajuan sains dan teknologi.² Dalam konteks seperti ini lah sesungguhnya pendidikan dan tujuannya ditempatkan sedemikian rupa untuk terwujudnya tatanan sosial dan kehidupan yang baru bagi masyarakat global hari ini merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari makna dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Memang diakui bahwa lahirnya pemikiran rekonstruksionisme dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan dari telah terjadinya percepatan perubahan dalam sendi-sendi kehidupan sosial dan psikososial dalam diri manusia itu sendiri sebagai akibat kemajuan sains dan teknologi terutama *ICT (Information, Communication and Technology)* yang melahirkan budaya global; cara pandang suatu masyarakat yang mengatakan bahwa hanya ada satu masyarakat dunia dan memiliki kesadaran mendunia tanp lagi dibatasi oleh georafis, suku dan ras serta budaya sehingga sikap nasionalisme menjadi tereliminasi dan tergerus dalam kehidupan berbagai dan bernegara.³ Sungguhpun perlu dicatat pula bahwa globalisasi itu tidak dapat dipisahkan dari, misalnya, terma sistem ekonomi dunia, kemudian diperluas

¹ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, Refika Aditama, Bandung, 211. h.173

² Lihat lebih lanjut misalnya Geoge F. Kneller, *Introduction to The Philosophy of Education*, John Welley & Son, Inc, New York, 1971, h. 63-65

³ Untuk pemahaman lebih lanjut pengaruh globalisasi pada berbagai sendi kehidupan baca misalnya, Ankie M. M. Hoogvelt, *The Third World in Global development*, Macmillan Publishers LTD, Hongkong, 1985, h. 8.

dalam terma kebudayaan, tourisme, olah raga dunia, berita dunia, Mc Donaldisasi, AID, Ham dan seterusnya.⁴ Kondisi ekspansi “globalisasi” seperti di atas menunjukkan bahwa globalisasi akan masuk secara masif ke dalam aspek aktivitas keseharian kehidupan manusia tanpa terasa dan tanpa terencanakan sehingga membentuk pandangan hidup individu, masyarakat, bangsa dan agama.

Terkait dengan tujuan dan sasaran pendidikan terutama pendidikan nasional dan ekonstruksionisme seperti diungkapkan di atas maka secara kategoris-akademis dapat dikatakan bahwa pengembangan *character building insaniah-ilahiyah*, moralitas personal seiring dengan penumbuhkembangan moralitas sosial-global, *knowledge in self* seiring *how knowledge for all themselfverse et virse*. merupakan tugas utama pendidikan. Karakter seperti ini adalah juga sasaran akhir dari tujuan pendidikan nasional kita. Makna lain dari muatan tujuan pendidikan nasional kita dapat dikatakan secara eksplisit bahwa pemahaman, kecerdasan, keterampilan yang personal terejawantahkan dalam pemahaman, dan kecerdasan serta keterampilan sosial-global. Pada yang terakhir ini lah sesungguhnya capaian tujuan pendidikan nasional kita tersebut. Apatah lagi bila dipahami dari perspektif global tentunya kearifan, kecerdasan, keterampilan sosial tanpa dibatasi oleh dinding geografis, suku, ras dan agama bahkan ideologi sangat-sangat dibutuhkan bagi peserta didik sebagai anggota masyarakat

⁴ Lihat lebih lanjut misalnya Bryan S. Turner, *Orientalisme, Posmoderemisme dan Globalisme*, (Terj. Oleh Eno Syafridien), Riora Cipta, Jakarta, 1994h.11.

di lingkungannya dan dunia global yang sangat dinamis dan penuh tantangan.

Kurikulum 2013 yang tengah diupayakan kemendiknas yang telah dimulai sejak tahun 2013 secara acak kemudian akan dilaksanakan serentak di seluruh wilayah Indonesia baik pada jenjang dan satuan pendidikan secara menyeluruh dilaksanakan pada dasar-dasar afektif bagi kemampuan kognitif dan konatif.

Memang secara yuridis tampilan kurikulum 2013 ditenggarai untuk menjawab tagihan dari UU no. 20/2003 terutama terkait dengan Bab I pasal 1 tentang ketentuan umum, Bab II pasal 3 tentang dasar, fungsi dan tujuan, Bab IV pasal 4 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan, Bab X tentang kurikulum pasal 36 tentang kontens dasar kurikulum. Namun dibalik itu sesungguhnya tuntutan rekonstruktif-filosofis, kultural-lokal-nasional dan global, akselerasi perkembangan sains dan teknologi serta dampak yang mengiringinya serta profesionalitas yang *certificated* merupakan sejumlah tantangan dan sekaligus juga merupakan kesempatan untuk mendera peserta didik menjadi lebih berwatak transformatif-profana dan elegan-transendental.

Berdasarkan muatan idealitas normatif-yuridis-*dassein* satu sisi dan praxis historis-*das solen* pada sisi lain sebagaimana diungkap di atas maka penulis tertarik untuk menelaah terkait dengan keberadaan kurikulum 2013 dalam mengembangkan moralitas personal menuju moralitas sosial-global. Sebelumnya akan ditelusuri makna substansialitas dan eksistensialitas pendidikan, kemudian makna dan misi kurikulum 2013 itu sendiri bagi ketercapaian idealitas pendidikan nasional Indonesia itu sendiri.

C. Pendidikan: Sebuah Pemahaman Makna Substansialitas dan Eksistensialitas.

Pemaknaan pendidikan Islam dalam era globalisasi saat ini suka atau tidak mesti mengorientasikan substansialitas dan eksistensialitasnya dirinya pada penumbuhkembangan peserta didik tidak saja pada penumbuhkembangan kemampuan *self-realization* untuk persiapan kompetensi individualitas mereka sedemikian rupa dapat berkompentensi dalam mengisi kehidupan mereka, tetapi juga merealisasikan nilai ideal moral dalam kehidupan, bahkan lebih dari itu, untuk yang terakhir ini, diposisikan sebagai dasariah pengembangan dan pengaktualisasian dari kemampuan pada yang pertama yang produknya ke arah terciptanya kehidupan *rahmatan li al-'alamin*.

Mencermati pemikiran filosofis tentang pendidikan di atas menunjukkan bahwa secara substansialitas pendidikan merupakan usaha sadar manusia untk dapat melahirkan kemampuan dan sikap yang berpandangan mendunia tanpa lagi tersekat oleh batas-batas primordialistik yang kemudian memiliki kemampuan memberikan solusi dan membangun tatanan masyarakat baru yang hidup dalam dinamika kemajuan sains dan teknologi yang perlu diarahkan bagi kelangsungan kebaikan dan kebajikan umat manusia seecara keseluruhan, tanpa kecuali tentunya termasuk pendidikan nasioanal dan pendidikan Islam itu sendiri.

Sedangkan pada sisi eksistensialitas menjadikan pemahaman pendidikan sebagai bentuk konsekuensi dari pemahaman ontologis filosofis pendidikan seperti di atas membawa paham bahwa pendidikan merupakan sebetuk proses pembaharuan dari seluruh struktur kebudayaan umat manusia yang terus berkelanjutan yang menempatkan peserta didik memiliki kemampuan beradaptasi dan merekonstruksi ke

arah tatanan baru masyarakat yang mendunia dengan memanfaatkan temuan-temuan sains dan teknologi, khususnya ICT yang cepat berkembang saat ini.

Ini berarti pula bahwa inti pendidikan bukan lagi terletak pada pewarisan reproduktif pisikal dan psiko-sosial dari sebuah kemajuan kebudayaan yang telah ada, akan tetapi sesungguhnya lebih pada muatan spritualitas fisik dan psiko-sosial kebudayaan suatu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks pemahaman seperti ini lah dapat dipahami kenapa pendidikan secara konsepsional dalam era kontemporer ini misalnya lebih diimplementasikan sebagai bentuk "*social continuity of life*". Hal ini mengaskan bahwa betapa pendidikan sama sekali tidak dapat terlepas dari kondisi riil kehidupan masyarakat beserta nilai-nilai luhur di dalamnya dimana pendidikan itu berlangsung. Kemudian diiringi pula dengan kemampuan menelisik yang bersifat transpornatif, progresif dan emansipatoris-tansendental tanpa diskriminatif dan represif. Dalam kondisi seperti ini lah meniscayakan lahirnya pendidikan yang *humanis* dan *theo-antroposentris* (*insaniyan-rabbaniyan*) sebagai bentuk substansialitas dan eksistensialitas pendidikan Islam.

Oleh karena itu pulapertimbangan yang mesti diikutkan dalam merumuskan tujuan pendidikan tentunya menyangkut nilai-nilai yang meniscayakan lahirnya tatanan kehidupan masyarakat baru yang terlepas dari segala kepentingan primordialistik, ideologik dan penindasan di samping mengupayakan *self-realization* bagi anak didik ke arahn kebaikan kehidupan masyarakat dalam tatanan dunia global.⁵

⁵ Bandingkan dengan John S. Brubacher yang hanya menempatkan kepentingan pendidikan searah dengan keinginan masyarakattanppa

Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa kinerja pendidikan yang diinginkan pada saat ini tidak lagi sebatas tanggung jawab konservatif; menjaga dan melindungi nilai-nilai budaya kemudian mentransferkannya kepada anak didik tetapi lebih dari itu; tanggung jawab progresif. Dengan tanggung jawab yang kedua ini, menjadikan kinerja pendidikan tidak dapat terlepas dari tanggung jawab untuk mentransformasi masyarakatnya sesuai dengan kebutuhan ideal spirit masyarakat yang selalu terus berkembang. Ini membawa implikasi pula bahwa pendidikan, termasuk sekolah dengan kinerja dan variannya mengorientasikan semua kinerjanya, baik akademik maupun manajerial pada perbaikan kebaikan dan kebajikan masyarakatnya pada masa datang tidak saja dalam wilayah fisik tetapi juga spritual, tidak saja kognisi tetapi juga afeksi, tidak saja pengetahuan tetapi juga nilai, tidak saja eksoteris tetapi juga esoteris, tidak saja individual tetapi juga sosial.⁶

D. Pendidikan dan Kurikulum 2013: Sebuah Relasi *vis-a-vis*

Sebelum memahami apa yang dimaksud dengan Kurikulum 2013 yang ditawarkan dan akan dilaksanakan secara menyeluruh pada semua jenjang dan satuan pendidikan di wilayah kesatuan

memperhatikan keniscayaan transformatif, elegan dan emansipatoris sebagai miisi utama bagi pendidikan. Menurut beliau bahwa ketika merumuskan tujuan pendidikan paling tidak dua hal menjadi perhatian yakni; nilai-nilai dalam masyarakat dan *self-realization*. Baca John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, Tata Mc Graw-Hill Publishing Company LTD New York, 1981, h.102-103

⁶ Uraian lebih lanjut lihat Amril M. "Integration-Interconection of Islamic Education in The Curriculum 2013 (Harapan dan Tantangan)" *Makalah dipersiapkan untuk temu ilmiah AICIS XIII, 2013* di Mataram.

negara republik Indonesia paa 2014 ini maka untuk menemukan pemaham yang diskursif terlebih dahulu perlu dipahami apa yang dimaksud dengan kurikulum itu sendiri.

Pemahaman kurikulum setidaknya dapat dilacak dari konsep-konsep kurikulum yang ditawarkan oleh para ahli saat ini. Adalah Arthur J. Lewis dan Alice Miel misalnya telah mengklasifikasikan konsep kurikulum yang ada saat ini dalam dua bentuk yakni *curriculum as something inteded* dan *curriculum as something actualized*. Kategori pertama ditandai dengan kumpulan mata pelajaran yang telah ditetapkan, dengan penekanan pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan cenderung membuka peluang masuknya pesanan-pesanan dari luar. Kategori kedua ditandai pada keterlibatan langsung peserta didik senyatanya dalam pembelajaran dan pengalaman langsung mereka.⁷

Sebenarnya kategori tersebut di atas pada tataran implementasi pembelajaran sulit untuk dipisahkan sekalipun pada tataran perencanaan ditemukan. Namun yang lebih penting dari itu adalah bahwa kurikulum dapat dikatakan memiliki posisi strategis alam aktivitas pendidikan dan sekolah tanpa adanya kurikulum dan pengembangan kurikulum proses pembelajaran dan capainya yang ditandai dengan capaian kompetensi yang akan dicapai sulit diukur dan diramalkan.

Sebenarnya kurikulum tidak hanya sebatas dalam pengertian perencanaan dan aplikasi program pembelajaran tetapi lebih dari itu yakni melalui kurikulum akan terekpresikan betapa kehidupan dan aktivitas pendidikan dan sekolah mesti berwatak

⁷ J. Galen Saylor dan William M. Alexander, *Planning Curriculum for Schools*, Holt, Rinehart and Winston, Inc, New York, 1974. h. 2-7

dinamis, progresif dan transformatif dalam bentuk dinamika *procces be coming* yang adaptif dan komfirmatif dengan tuntutan yang dihadapi masyarakat pada masa dan tempatnya. Dalam pengertian seperti ini menjadikan kurikulum akan menempatkan pendidikan dan sekolah pada posisi yang progresif, dinamis dan inovatif sedemikian rupa menjadikan relasi timbalbalik yang tak terpisahkan antara sekolah dan masyarakat yang merupakan sebuah keniscayaan.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana relasi pendidikan dan kurikulum ? Jawaban untuk pertanyaan seperti ini setidaknya dapat dilacak dari pemikiran pendidikan yang ada saat ini. Pemikiran pogeisiisme dan rekonstruksionisme misalnya yang menempatkan kurikulum menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan persoalan sosial yang multi dimensional, ekonomi, politik yang dihadapi umat manusia secara global. Sedemikian rupa pemahaman, kemampuan dan keterampilan pemecahan masalah kehidupan sosial yang tetata hamonis tanpa diskiminasi, saling mengapresiasi dan menghormati tanpa mengenal batas primordialistik, merupakan model dasar pembelajaran yang ditekankan oleh pemikiran seperti ini, Oleh karena itu model pembelajaran *problem solving* dan *inquiry* serta memperkaya pengalaman peserta didik tentang fenomena riil dalam kehidupan mereka merupakan kata kunci dalam pembelajaran mereka. Demikian pula kemampuan berkomunikasi, memproses secara matematis dan penyelidikan secara saintifik adalah juga kemampuan yang mesti dimiliki dan dikuasi oleh peserta didik.

Selain kemampuan metodis dalam wilayah kognitif dan konatif yang diajukan oleh pemikiran rekonstruksionisme dan progresivisme seperti disebutkan di atas pendewasaan pada wilayah afektif merupakan bagian penting yang juga tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan.

Adalah pemikiran Perennialisme misalnya yang mendasakan basis pemahaman ontologis mereka tentang realitas termasuk *the body of knowledge* adalah tetap dan tidak terikat oleh ruang dan waktu maka pendidikan dan pembelajaran itu mesti sama di manapun. "Ke-abadi-an" dan "ke-absolut-an", hakekat dan fungsi manusia adalah sama dimana pun pada setiap masa dan setiap masyarakat, rasionalitas diposisikan sebagai kemampuan utama dalam meningkatkan kualitas kemanusiaan manusia.

Kesemuanya itu menjadi dasar pandangan ontologis dan epistemologis bagi pemikiran perennialisme ini. Oleh karenanya pendidikan merupakan usaha yang sistematis untuk meningkatkan kemanusiaan melalui pengembangan kemampuan rasionalitas peserta didik untuk mengembangkan dan mengarahkan hakekat instink kemanusiaannya dan mengontrol keinginan yang berseberangan dengan kebenaran yang abadi serta memaksimalkan penumbuhkembangan moralitas untuk menciptakan manusia sebagai makhluk spritualitas.⁸ Dalam konteks paham pendidikan seperti ini lah meniscayakan kurikulum yang bermuatan mata pelajaran-mata pelajaran yang meniscayakan tumbuhkembangnya sikap universal dan kebenaran spritual serta perilaku moral yang tidak tersekat oleh ruang dan waktu menjadi kata kunci dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum. Konsekuensi lebih lanjut, dari semua ini, pada penataan kurikulum dalam aliran pendidikan seperti adalah menjadikan "*the great works of literature, philosophy, history and science etc*" yang telah merubah peradaban dunia ini perlu menjadi mata pelajaran yang amat penting yang perlu diikutkan dalam kurikulum. Melalui materi-materi pelajaran yang berasal

⁸ Muhmidayeli, *Op. Cit.*, h. 164

dari “ *the great works*” peserta didik akan mendapatkan *the truth which is ever where the same*, Kecuali itu, yang lebih penting lagi adalah, peserta didik melalui pencariannya yang terus menerus tentu akan menemukan minatnya yang kuat dan modal dasar untuk memberikan solusi problema kehidupan saat ini.

Lantas bagaimana posisi ilmu pengetahuan yang terarah pada pembentukan kemahiran *skills* dan motorik atau ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk mengatasi problematika kehidupan umat manusia yang tengah dihadapinya ? Jawaban singkat untuk pertanyaan seperti ini setidaknya dapat disimak ungkap yang dilontarkandari aliranrekonstruksionisme ... *the school does not exist to train for occupational tasks. ... Education is not an imitation of life but preparation for it.*⁹

Terkait dengan beberapa pemikiran filosofis pendidikan di atas dan kaitannya dengan substansialitas dan eksistensialitas pendidikan nasional kita yang tertuang secara yuridis dalam SISDIKNAS UU RI No. 20 tahun 2003 seperti diungkap di atas secara deskriptif menunjukkan bahwa pendidikan nasioal mencerminkan aliran-aliran pemikiran di atas. Secara kategoris dapat dikatakan misalnya pada pemikiran rekonstruksionisme dan progresivisme mewarnai pendidikan nasional tercermin pada tujuan pendidikan yang menempatkan peserta diidik memiliki ilmu, cakap kreatif mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pemikiran perenialisme terdeskripsikan pada tujuan beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat.

⁹ George F. Kneller, *Introduction to the Philosophy of Education*, John Willey & Sons, Inc, New York, 1976, h. 44-45

Cerminan deskripsi pendidikan nasional kita akan terlihat lebih eksplisit lagi dari pada Bab X Kurikulum pasal 36 yang bila ditelaah dengan cermat muatan pasal ini dapat dikatakan setidaknya benuansakan aliran pemikiran filosofis pendidikan; rekonstruksionisme, progresivisme dan perenialisme dan esesnsialisme.

Terkait dengan kurikulum 2013 yang berada pada posisi implementasi preskriptif langsung dari UU RI No. 20 tahun 200, terutama 3 Bab I pasal 1 (1 & 2), Bab II pasal 2 dan 3, dan Bab X pasal 36 (2, 3, 4) memperlihatkan bahwa kurikulum 2013 ini telah memperlihatkan pemenuhan tuntutan UU RI No.23 tahun 2013 ini.

Bahkan pemenuhan tuntutan yuridis ini juga sesungguhnya sejalan dengan pemenuhan tuntutan akademis pengembangan kurikulum sebagaimana banyak ditawarkan oleh para ahli di bidang kurikulum. Mengingat kurikulum itu secara umum memuat komponen-komponen antara lain rumusan tujuan dan perilaku tertentu, pilihan dan pengorganisasian mata pelajaran, tampilan pola-pola belajar dan mengajar, kemudian program evaluasi hasil belajar, maka kinerja dalam pengembangan kurikulum mesti pula memahami semisal tututan budaya dan masyarakat sekarang dan akan datang, memanfaatkan temuan teori tentang proses pembelajaran dan hakekat ilmu pengetahuan serta keunikanya serta arah kontribusinya.¹⁰

Dari uraian di atas terlihat bahwa pendidikan atau sekolah sangat membutuhkan kurikulum bahkan posisi kurikulum dalam aktivitas pembelajaran di sekolah sesungguhnya amat strategis

¹⁰Hilda Taba, *Curriculum Development Theory dan Practice*, Harcourt, Brace & World, Inc, 1962, h. 10-12.

dalam mewarnai aktivitas dan tujuan pendidikan yang akan dilahirkan dari aktivitas pendidikan dan sekolah.

E. Kurikulum 2013: Energi Moralitas Transformatif Pendidikan Nasional

Kurikulum sebagaimana dipahami oleh para ilmuwan setidaknya dalam bentuk bahwa kurikulum itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pendidikan sekolah dan memiliki posisi yang strategis dalam aktivitas pembelajaran, setidaknya alasan ini ditenggrai dari cakupan komponen yang termuat dalam kurikulum itu sendiri serta implementasinya dalam aktivitas sekolah satu sisi dan merupakan gambaran umum dari kehidupan dan keinginan masyarakat sekarang maupun masa akan datang pada sisi lain, selanjutnya yang juga tidak dapat diabaikan adalah posisi kurikulum 2013 ini pada dasarnya menjawab tuntutan UU RI No. 20 tahun 2003 seperti diuraikan di atas, maka kesemua itu dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 memiliki misi dan beban tanggung jawab bagi penumbuhkembangan peserta didik memiliki kehidupan yang memberi arti bagi kebaikan dan kebajikan kehidupannya sendiri, masyarakat, bangsa dan negaranya bahkan agamanya pada masa sekarang dan akan datang.

Diakui bahwa kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya yakni kurikulum KTSP 2006 dan kurikulum KBK 2004 yang dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standard dan berbasis kompetensi. Sedemikian rupa menjadikan kurikulum 2013 disusun dan dirancang dengan memperhatikan standard kualitas nasional yang dinyatakan sebagai standard kompetensi lulusan minimal suatu jenjang atau satuan pendidikan yang meliputi sikap,

pengetahuan dan keterampilan sebagaimana diamanatkan dalam PP No. 19 tahun 2005

Dalam Dokumen Kurikulum 2013 yang diterbitkan bulan Desember 2012 menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan yaitu SKL, SD, SMP, SMA, SMK memuat pula tiga komponen yaitu kemampuan proses, konten dan ruang lingkup penerapan komponen proses dan konten.

Dijelaskan pula dalam dokumen kurikulum 2013 bahwa yang dimaksud dengan komponen kemampuan proses adalah kemampuan minimal untuk mengkaji dan memproses konten menjadi kompetensi. Komponen konten adalah dimensi kemampuan yang menjadikan sosok manusia yang dihasilkan dari pendidikan. Komponen ruang lingkup adalah keluasan lingkungan minimal dimana kompetensi tersebut digunakan, sekaligus juga menunjukkan gradasi antara satu satuan pendidikan dengan satuan pendidikan di atasnya serta jalur satuan pendidikan khusus, seperti SMK, SDLB, SMPLB dan SMALB.

Kompetensi sebagai sasaran akhir dimana peserta didik memiliki kemampuan sebagai bukti dari hasil belajar adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah dan masyarakat, dan lingkungan dimana yang bersangkutan berinteraksi. Hasil dari pengalaman belajar ditandai dengan tercapainya kompetensi yang telah ditetapkan ini disebut dengan SKL yaitu Standard Kompetensi Lulusan.

SKL selain berfungsi sebagai standar lulus bagi ketercapaian kompetensi dari hasil belajar, juga menjadi anutan dalam mengembangkan konten dalam kurikulum baik pada satuan pendidikan maupun jenjang pendidikan dalam suatu rencana tertulis (dokumentasi) dan kurikulum sebagai proses (implementasi). Sedemikian rupa dapat dikatakan bahwa

kurikulum yang berbasis kompetensi menepatkan SKL pada posisi yang menentukan baik sebagai standar kelulusan maupun sebagai pengembangan konten yang mengacu pada pencapaian lulusan.

Adalah sesuatu yang amat mendasar pada kurikulum 2013 yakni terjadinya penajaman-penajaman dan perubahan yang menjurus pada pemenuhan cita-cita ideal pendidikan nasional dan tatangan kehidupan masyarakat masa datang yang yang penuh dipengaruhi oleh pemanfaatan sains dan teknologi, di samping kecenderungan ontologis-metafisis dan empiris-epistemologis yang tidak dapat terbantahkan, terlebih lagi semakin menguatnya model berpikir holistik dan integratif dalam segala sendi kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan termasuk ilmu keagamaan dengan *Islamic Studies*-nya.

Perubahan mendasar yang mencirikan kurikulum 2013 meniscayakan dapat menjawab keinginan idealis pendidikan Nasional dan tantangan kultural dan sains dan teknologi terlihat dari beberapa elemen perubahan yang dijalankan oleh kurikulum 2013 terhadap kurikulum sebelumnya.

Elemen perubahan yang terjadi pada kurikulum 2013 ini dapat dipahami sebagai media utama bagi ketercapaian cita-cita pendidikan nasional dan jawaban atas tantangan dunia global yang akan dihadapi masyarakat Indonesia pada era globalisasi yang semakin tidak terbendung dalam segala aspek kehidupan

Perubahan elemen ini secara eksplisit ditampilkan dalam buku panduan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada Buku PPT-1.2 sebagai berikut:

1. Elemen Standar Kompetensi Lulusan

Pada elemen ini diupayakan adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek

kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Perlu juga disampaikan di sini bahwa Standar Kompetensi Lulusan ini pada Kurikulum 2013 diturunkan dari *kebutuhan* namun tidak dari Standar Isi seperti pada Kurikulum KBK 2004 dan KTSP 2006.

Secara umum dapat dielaborasi bahwa kurikulum 2013 tidak lagi menginginkan terlahirnya peserta didik memiliki kompetensi yang sangat terampil dan bekerjasecara tepat namun kompetensi seperti ini didukung oleh keterampilan psikis dan sikap yang berkarakter transformatif bagi peningkatan kualitas pekerjaan yang dilakukannya dan manfaatnya bagi kebaikan kehidupan masyarakat dan nilai-nilai sosial yang berwatak humanis dan teologis. Sedemikian rupa segala bentuk kompetensi keterampilan dari sebuah hasil pembelajaran yang dikembangkan baik melalui tematik terpadu, mata pelajaran dan vokansional tidak terlepas dari apa yang disebut dengan *soft skills* yang sangat menentukan kualitas normatif dari kemampuan *hard skills*.

Karakteristik perubahan pada standar kompetensi Kelulusan pada kurikulum 2013 ini menunjukkan bahwa dinamika masyarakat dengan segala ragam akselerasi perubahan aktual yang terjadi di dalamnya dan perubahan-perubahan potensial yang tentunya akan mempengaruhi dinamika kehidupan dengan segala macam fenomena yang akan terjadi merupakan referensi utama dalam pemikiran kurikulum ini. Sasaran utamanya tentu adalah peserta didik memiliki kemampuan untuk mengelola dan beradaptasi yang bersifat transformatif dan emansipatoris dalam kehidupannya. Dengan demikian peserta didik yang memiliki watak transformatif, inovatif dan emansipatoris serta solusif

ta'muruna bil ma'ruj wa tanhau na 'amil munkar" merupakan standar kelulusan yang ditetapkan oleh kurikulum 2013 ini.

2. Elemann Standar Isi

Perubahan pada elemen ini sesungguhnya ditujukan pada penataan konten /isi kurikulum yang diyakini mampu mencapai kompetensi lulusan di atas sebagai cerminan kebutuhan masyarakat.

Pada kurikulum 2013 perubahan elemen Standar Isi dilakukan dalam bentuk dimana standar ini diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui apa yang disebut dengan Kompetensi Inti yang bebas mata pelajaran selanjutnya diturunkan pada Kompetensi Dasar. Dengan demikian secara struktur kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi dari standar kompetensi lulusan (SKL). Sedangkan Kompetensi Dasar merupakan rincian dari Kompetensi Inti.

Kompetensi inti (KI) itu sendiri merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Sehingga fungsinya sebagai unsur organisatoris kompetensi bukan sebagai konsep, generalisasi, topik atau sesuatu yang berasal dari pendekatan "*disciplinary-based curriculum*" atau "*content-base curriculum*". (Dokumnt Desember 2012).

Dimaksud dengan Kompetensi Inti (KI) sebagai unsur organisatoris mesti dipahami dalam bentuk pengikat baik secara horizontal maupun vertikal terhadap Kompetensi Dasar (KD). Pengikat Kompetensi Dasar secara vertikal adalah mengupayakan keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar (KD) satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di

atasnya sehingga memnuhi perinsip belajar yakni terjadinya suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari oleh peserta didik. Pengikat Kompetensi Dasar (KD) secara horizontal adalah keterkaitan antara konten kompetensi Dasar (KD) satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar ((KD) dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi saling memperkuat. (Kompetensi dasar Kur 2013 SMP/MTS Kemendikbud 2013).

Kompetensi Inrti (KI) itu memiliki empat kategori yakni 1. Berkenaan dengan sikap keagamaan (KI.1), 2. Sikap Sosial (KI.2), 3. Pengetahuan (KI.3) dan 4. Penerapan Pengetahuan (KI.4). Keempat kelompok KI ini menjadi acuan bagi KD dan mesti dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif Kompetensi Inti 1 dan 2 dikembangkan secara tidak langsung pada waktu peseta didik belajar tentang pengetahuan (KI. 3) dan penerapa pengetahuan (KI.4).

(Kompetensi dasar Kurikulum 2013 SMP/MTS Kemendikbud 2013).

Terlepas dari masih adanya ruang keterpisahan KI.1 dan KI.2 disaat pembelajaran pada KI.3 dan 4 sekalipun bersifat tidak langsung, namun kondisi seperti ini memberikan kesempatan atau celah kesukaran untuk mengembangkan secara maksimal pada kompetensi sikap sebagai basis dalam pencapaian kompetensi di kurikulum 2013 ini. Namun demikian makalah ini tak hendak berdiskusi secara inten tentang kondisi yang akanmemungkinkan lahirnya kesukaran bagi terwujudnya kompetensi sikap pada peserta didik di dalam kurikuum 2013 ini. Sebaliknya makalah ini hanya menelaah model kurikulum 2013 yang memiliki ruang fasilitas

untuk membangun sikap dan keagamaan peserta didik dalam sebuah sistem pendidikan nasional baik untuk diri personalnya maupun sosial-globalnya.

Ruang penumbuhkembangkan kompetensi afektif pada kurikulum 2013 ini secara eksplisit pada KI 1 dan KI.2. Pada dua kompetensi Inti ini menunjukkan bahwa membangun akan penghargaan dan penghayatan ajaran agama yang dianutnya (KI.1) dan penghargaan dan penghayatan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, gotong royong santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya (KI.2) untuk jenjang pendidikan SMP/MTs misalnya.

Dari karakteristik Standar Isi kurikulum 2013 menunjukkan bahwa kompetensi afektif dapat dikatakan menjadi bagian yang amat penting dalam mengupayakan capaian hasil belajar yang dalam terminologi kurikulum 2013 ini disebut dengan SKL seperti disinggung di atas.

Malahan dari skematis empat Kompetensi yang diharapkan hadir dalam diri peserta didik setelah menyelesaikan satu jenjang dan satuan pendidikan tertentu yakni kemampuan mengembangkan kompetensi pada ranah sikap, keterampilan kognitif dan keterampilan psikomotorik sesungguhnya ditumpukan pada kompetensi Inti 1 dan 2 yang sangat bermuatan kemampuan ranah afektif. Tegasnya dapat dikatakan bahwa dua kompetensi lainnya yakni keterampilan kognitif dan psikomotorik sesungguhnya ditempatkan di atas kompetensi afektif yang tertampilkan pada Kompetensi Inti 1 dan 2 ini serta dituntut adanya upaya menghubungkan dua Kompetensi Inti lainnya yaitu 2 dan 3 dengan Kompetensi Inti 1 dan 2.

3. Elemen Standar Proses

Upaya perubahan kurikulum 2013 pada elemen ini setidaknya ditandai antara lain 1. Melengkapi pembelajaran yang bermula terfokus pada eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan menyimpulkan dan mencipta yang dikenal dengan pembelajaran *scientific approach*. 2. Pembelajaran tidak hanya di ruang kelas tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. 3. Posisi guru bukan satu-satunya sumber belajar. 4. Sikap tidak diajarkan secara verbal tetapi melalui contoh dan teladan. 5.

Pada jenjang pendidikan SD proses pembelajaran berbentuk tematik dan terpadu sedangkan untuk SMP/ MTsN materi pelajaran IPA dan IPS masing-masing diajarkan secara terpadu. Dan untuk SMA/ MAN diberikan mata pelajaran wajib dan pilihan sesuai dengan bakat dan minat peserta didik, kemudian pada SMK standar kompetensi keterampilan yang sesuai dengan standar industri. (Elemen Perubahan Kurikulum 2013 buku PPT 1.2)

Karakteristik lain pada proses pembelajaran kurikulum 2013 adalah pembelajaran bersifat holistik yakni tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan dan pengetahuan) yang sangat berbeda dengan kurikulum KTSP 2006 sebelumnya yakni mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu pula. Karakteristik proses pembelajaran seperti dipahami merupakan implikasi dari penataan konten /materi pembelajaran yang disusun seimbang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Karakteristik kurikulum 2013 pada standar proses menunjukkan bahwa penumbuhkembangan ketiga kompetensi yang dituntut terrealisasikan dan terinternalisasikan dalam

kepribadian dan mencuat dalam perilaku mereka adalah akumulasi dari tiga ranah kemampuan yang diakumulasi dengan apa yang disebut kompetensi Inti 1, 2, 3 dan 4 yang dijabarkan pula oleh Kompetensi Dasar secara holistik dengan pembelajaran *scientific approach*.

Pada karakteristik pembelajaran seperti ini juga membawa implikasi pada pembelajaran yakni termaksimalkannya pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dan bersifat kontekstual yang meniscayakan lahirnya kreativitas peserta didik nantinya. Dikatakan demikian karena bukankah melalui pembelajaran dengan *observing* (mengamati), *questioning* (menanya), *associating* (menalar) *experimenting* (mencoba) dan *communicating* (mengkomunikasikan) yang disebut sebagai bentuk *scientific approach* sesungguhnya semua kegiatan itu berada pada peserta didik. Demikian pula mereka melakukan itu semua tentunya terarah dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka sebagai konteks dimana mereka hidup. Kondisi seperti ini juga membawa konsekuensi pada sumber belajar yang tidak lagi pada guru *an sich* tetapi juga secara inheren menuntut pemanfaatan sumber belajar lainnya sehingga meniscayakan pula tumbuhkembangnya sikap, kemampuan berpikir dan keterampilan yang kreatif. Alhasil tentu kemampuan pada tiga ranah kompetensi; afektif, kognitif dan psikomotorik akan dapat berkembang secara maksimal.

4. Elemen Standar Penilaian

Suatu kesepakatan umum yang mengatakan bahwa mengingat kurikulum itu secara esensial adalah sebuah perencanaan yang ditujukan untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran, tentulah langsung atau tidak langsung,

akan berkesimpulan bahwa semua bentuk aktivitas evaluasi menoleh kembali pada kriteria efektif apa yang ditetapkan pada suatu proses pembelajaran.

Pada sisi lain yang berakut dari pemikiran bahwa pendidikan itu merupakan proses yang berusaha merubah perilaku peserta didik yang ditandai dengan penguasaan materi "*knowing that*" yang searah dengan tujuan yang telah ditetapkan, selanjutnya tentu tidak dapat dipisahkan pula dengan kemampuan kognitif "*ways of thinking*" serta *skills* atau keterampilan psikomotorik dalam bentuk "*knowing how*" maka, pastilah, kemampuan-kemampuan seperti ini sebagai bentuk nyata telah terjadi perubahan perilaku dan kualitasnya dari hasil pembelajaran menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penilaian.

Terkait dengan pendapat di atas sesungguhnya mudah untuk dipahami kenapa penilaian selain memiliki posisi yang amat penting dalam peroses pembelajaran misalnya sebagai pengukur keefektifan dalam pembelajaran dan pemberi umpan balik bagi peningkatan pembelajaran selanjutnya, juga yang tidak kalah pentingnya adalah kualitas dan komprehensitas penilaian itu sendiri.

Kurikulum 2013 menyadari betul akan peranan strategis evaluasi seperti ini, makanya perubahan pada elemen penilaian dipertajam dalam beberapa unsur seperti 1. Penilaian berbasis kompetensi, 2. Penilaian berbentuk otentik; mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil. 3. Memperkuat penilaian dalam bentuk PAP (Penilaian Acuan Patokan), penilaian tidak hanya berhenti pada level Kompetensi Dasar (KD) tetapi juga Kompetensi Inti (KI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). 4. Mendorong pemanfaatan porto folio yang dibuat peserta didik

sebagai instrumen utama penilaian. 5. Menghindari pertanyaan yang memiliki jawaban tunggal dan melakukan penilaian spontan atau ekspresif.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan dalam kurikulum 2013 mencakup ketiga ranah pembelajaran; afektif, kognitif dan psikomotorik dengan kualitas yang terkur dan komprehensif dengan menekankan pada proses pembelajaran termasuk suasana mental peserta didik. Penilai pada proses belajar ini dijamin dengan memanfaatkan portofolio, menghindari jawaban tunggal, dan melakukan penilaian spontan atau ekspresif yang tertampilkan pada perilaku psikis peserta didik. Manariknya lagi adalah menempatkan penilaian afektif terjal dengan penilaian kognitif dan psikomotorik.

F. Kurikulum 2013: Upaya Penumbuhkembangan Moralitas Personal dan Moralitas Sosial-Global

Dalam perspektif etika Islam terungkap bahwa kualitas moralitas personal menjadi dasar bagi terwujudnya kualitas moralitas sosial bahkan global. Penempatan kualitas moralitas personal seperti ini memang terasa sangat berdimensi aksiologis-etis, tetapi bila dicermati lebih teliti lagi justru penempatan kualitas moralitas personal dalam pemikiran etika Islam seperti ini sesungguhnya merupakan sebuah keniscayaan akan konsekuensi logis dari kajian dalam wilayah ontologis-metafisis dan epistemologis-metodologis perspektif Islam.

Dalam kajian etika Islam bahwa dalam diri manusia telah memiliki potensi moralitas yang sangat mulia sebagai buah dari realisasi “*rahman*” dan “*rahim*”-nya Allah swt kepada manusia sekaligus juga tentunya merupakan pemenuhan janji-Nya di antaranya dalam surah al-Syams ayat 7-9 terjemahannya “*demi*

jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya(jiwa) itu. Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”.Pesan-Nya yang sama didapati juga pada surah At-Tin sebagai surah yang berada setelah al-Syam seperti disebutkan di atas. Dalam surah at-Tin ayat 4-6 terjemahannya sebagai berikut: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya*” Pada surah al-Hijr ayat 29 terjemahannya “*Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya Dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)Ku ke dalamnya maka hendaklah kamu kepadanya dengan bersujud*”. Pada ayat ini sesungguhnya Allah swt mempertegas kembali bahwa kualitas moralitas personal manusia adalah sangat mulia dan datang dari Allah swt.

Dari telaah ontologis tentang moralitas personal manusia dalam perspektif etika Islam memang merupakan sebuah keniscayaan *apriori* yang kualitasnya sangat luar biasa dan mulia dan tidak akan pernah tertandingi oleh usaha epistemologis manusia siapapun untuk menyamai kualitasnya. Mengingat kualitas moralitas seperti ini berakar dari Allah swt maka penulis maknai dengan moralitas potensial atau akhlak potensial salah satu bagian dari kelompok moralitas aktual atau akhlak aktual.¹¹ Sungguhpun kesimpulan seperti ini didapatkan dengan

¹¹Sebagai sebuah entitas being akhlak dikelompokkan dalam dua kategori yakni 1. Akhlak Potensial dan 2. Akhlak Aktual. Akhlak potensial adalah entitas akhlak yang dianugerahkan oleh Allah swt

telaah teologis-Islami namun kualitas moralitas personal menentukan perjalanan moralitas seseorang dalam kehidupannya juga ditemukan dalam pemikir filosof-filosof besar semisal Imanuel Kant dengan terma “*maxim*” J.J Rousseu dengan terma “*amour de soi*” dan masih banyak lagi filosof lain membicarakan hal seperti ini.¹²

/// Dai uaian di atas Demikian pula telaah epistemologis-metodologis etika Islam yang menempatkan apa yang disebut dengan *thaharah al-nafs* atau *self-purification* merupakan metoda untuk menumbuhkembangkan kualitas moralitas perilaku persoanal ke arah moralitas sosial-global.¹³ Moralitas personal

langsung kepada manusia dan memiliki kualitas ilahiyah dengan kualitas ilahiyah ini maka posisinya selamanya *mahmudah* sedangkan kategori kedua yakni akhlak aktual sebagai bentuk hasil usaha manusia untuk terus mengembangkan akhlak potensial yang *ilahiyah* maka perilaku akhlak yang akan tampil bisa dalam bentuk *akhlaq al-mahmudah* ketika sesuai dengan pesan-pesan ilahiyah yang termuat dalam visi dan misi moralitas al-qur'an dan turunannya sebaliknya ketika entitas akhlak aktual ini sebagai perilaku yang tampil beseberangan dengan pesan-pesan ilahiyah yang termuat dalam visi dan misi moralitas al-qur'an maka entitas akhlak ini dalam bentuk *akhlak al-mazmumah*. Lihat lebih lanjut Amril M, *Akhlak Tasawuf Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*, Suska Press, 2013.h.3-19

¹²Utuk telaah awal misalnya dapat dibaca Alasdair A *Short History of Ethics*, The Macmillan Company, New York, 1966. Paul W. Taylor,(Ed), *Problems of Moral Philosophy An Introduction to Ethics*, Deckenson Publishing Company, Inc, Belmont California, 1967.

¹³Lihat lebih lanjut misalnya Amril M., *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb al-Isfahani*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, terutama Bbab III. Amril M, “ *Self-Purification* Dalam Pemikiran Etika Islam (Sebuah Telaah atas Pemikiran Etika Raghīb al-Isfahani dan Refleksinya dalam Mengatasi *Qua Vadis* Modernitas” dalam *Al-Fikra Jurrnal Ilmiah Keislaman*, V.2.No.1 Januari 2003. h. 43-62.

dipandang sebagai dasar bagi terciptanya moralitas sosial-global karena individu merupakan bagian terkecil dari kehidupan sosial yang lebih luas. Sungguhpun demikian posisi moralitas sosial-global seperti ini tidak hanya berada pada posisi ditentukan oleh moralitas personal tetapi justru fungsinya sebagai “batu uji” kualitas moralitas personal tidak dapat digantikan oleh moralitas personal. Tegasnya eksistensialitas interdependensi antara moralitas personal dan sosial-global merupakan sebuah keniscayaan. Dalam makna seperti ini lah dikatakan bahwa dalam perspektif etika Islam antara moralitas personal dan moralitas sosial-global saling membutuhkan ibarat hubungan dua sisi mata uang atau dalam bentuk satu tarikan-hembusan nafas.¹⁴

Telaah epistemologis-metodologis penumbuhkembangan kualitas moralitas personal dan moralitas sosial-global di atas sesungguhnya telah mencerminkan akan arah telaah aksiologis-etis. Singkatnya untuk hal ini dapat dicermati dari ayat-ayat al-Qur`an misalnya surah Ali `Imran ayat 110 terjemannya “*Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah...*” Demikian pula sebuah Hadis Nabi saw yang terjemahannya “*sebaik-baik manusia adalah yang memberimanfaat bagi manusia lainnya*” masih banyak lagi ayat-ayat al-Qur`an dan Hadis yang memberikan pesan akan moralitas sosial-global.

¹⁴Uraian lebih lanjut kajian etika Islam tentang ketersalingan menyepurnaan dan membutuhkan antara moralitas personal dan moralitas sosial dapat dibaca tentang teori *mahabbah Raghīb al Isfahani* baca misalnya Amril M, *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat moral Raghīb Al-Isfahani*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002. H. 122-126.

Terkait dengan kurikulum 2013 yang diantara misi dasarnya adalah membangun moralitas personal dan moralitas sosial-global makatelaah pada eleman-elemen dan struktur kurikulum 2013 ini merupakan suatu kemestian. Hal ini dikarenakan misi kurikulum 2013 ini sesungguhnya ditemukan pada penataan kurikulum dengan elemen dan strukturnya ini, ditambah lagi dengan konsep umum yang menyatakan bahwa kurikulum adalah gambaran nyata tentang pembelajaran yang dimulai pada tujuan, pengorganisasian kontens, proses belajar dan efktivitas evaluasi.

Misi kurikulum 2013 untuk pengembangan moralitas personal dan moralitas sosial-global ini setidaknya dapat dicermati dari latar belakang, tujuan dan karakter perubahan pada kurikulum 2013 itu sendiri.

Rasionaliasi lahirnya kurikulum 2013 ini selain tuntutan akademis dan yuridis sebagaimana lazimnya sebuah kurikulum tetapi tuntutan kultural dan sosial yang sangat cepat berubah dapat dikatakan merupakan alasan utama bagi kepentingan tulisan ini. Tuntutan kultural dan sosial sehingga lahirnya Kurikulum 2013 ini setidaknya dapat dicermati kembali setidaknya tulisan Muh. Nuh, Menteri pada kementerian pendidikan dan kebudayaan RI yang antara lain tekanan dan tantangan 1. globalisasi diantaranya, WTO, Asean Community, APEC, CAPTA. 2. Masalah lingkungan hidup, 3. Kemajuan teknologi informasi, 4. Konvergensi ilmu dan teknologi, 5. Pengaruh dan imbas teknoains dan seumpamanya.

Selanjutnya Mohammd Nuh mengklafikasikan tekanan dan tantangan ini dalam tiga ranah yakni 1. ranah persepsi masyarakat antara lain a. Terlalu menitik beratkan pada aspek kognitif, b. Beban siswa terlalu berat dan c. Kurang bermuatan karakter. 2. ranah Fenomena Negatif yang Mengemuka antara lain a. Perkelahian pelajar, b. Narkoba c. Korupsi, d. Plagiarisme, e.

Kecurangan dalam ujian dan f. Gejolak masyarakat.³ Ranah perkembangan Pengetahuan dan Pedagogi antara lain a. Neurologi, b. Psikologi dan c. *Obsevation Based (discovery) Learning* dan *Collaborative Learning*.

Berdasarkan tantangan dan tekan baik eksternal maupun internal maka dirumuskan mengenai kompetensi yang diinginkan dimiliki peserta didik setelah mengikuti pembelajaran melalui kurikulum 2013 ini untuk kehidupan mereka masa depan. Kompetensi ini antara lain 1. Kemampuan berkomunikasi, 2. Kemampuan berpikir jernih dan kritis, 3. Kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan. 4. Kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. 5. Kemampuan encoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda. 6. Kemampuan hidup dalam masyarakat yang menglobal. 7. Memiliki minat luas dalam kehidupan. 7. memiliki kesiapan untuk bekerja, 8. Memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya 9. Memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungannya.¹⁵////

Dari rasionalisasi lahirnya kurikulum 2013 seperti dipaparkan di atas menunjukkan bahwa peserta didik yang dilahirkan oleh sistem pendidikan nasional adalah peserta didik yang memiliki kemampuan afektif personal, sosial-global dan ekologis, sehingga mampu terlepas dan sekaligus memberikan

¹⁵Mohammad Nuh, *Materi Pengembangan Kurikulum 2013*, Disampaikan dalam Sosialisasi Kurikulum 2013 bagi Pengueus PGRI, Kepala Sekolah dan Guru YPLP PGRI Jawa Tengah, Semarang, 23 Februari 2013. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan PPT1.1 *Rasionaisasi Kurikulum 2013*, Badan Pengebangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan. 2013.

solusi dari segala ancaman semisal ekspansi masif globalisasi, ancaman lingkungan hidup yang telah mengkhawatirkan, imbas kemajuan teknologi informasi dan teknoains yang selalu mengiringi kemanfaatannya, kemiskinan *character* yang memunculkan meningkatnya sikap dan perilaku hedonisme dan egoisme yang diantaranya memunculkan pula aktivitas tawuran pelajar, geng motor menigkat baik kualitas dan kuantitas, tidak susila dan pencabulan, pengguna dan pengedar narkoba dan kian langkanya kejujuran peserta didik mulai dari SD hingga SMA yang semakin sulitdikendalikan, korupsi dan plagiarisme yang kian merebak dalam masyarakat kemudian mudah tersulutnya gejala masyarakat yang ditandai dengan rentannya resistensi horizontal-sosial, ras dan agama serta sikap dan perilaku primordialistik lainnya. Kesemua ini sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari telah merebaknya kemiskinan moralitas personal dan moralitas sosial.¹⁶

Menyimak dan mencermati karakter kurikulum 2013 baik pada elemen SKL, konten, KI. 1 dan 2 dan KD serta Penilaian dapat dikatakan bahwa kurikulum 2013 berupaya menumbuhkembangkan moralitas personal dan moralitas sosial-global. Dimaksudkan dengan moralitas personal adalah kemampuan bersikap, berfikir dan berperilaku dan segala bentuk

¹⁶Telah munculnya kemiskinan moralitas personal dan moralitas sosial pada peserta didik setidaknya terindikasi pada perilaku cuek, egois, instans dan menikmati sesuatu perstasi yang didapat meskipun melalui kecurangan dan ketidak jujuran dan seumpamanya. Lihat lebih lanjut Amril M, “ Pendidikan : Penumbuhkembangan Perilaku Moral etis dan Pentranformasian Masyarakat” Sebuah Pengantar Buku Muhmiday Ali, *Filsafat Pendidikan*, Refika Aditama, bandung, 2011, h. v-xvi

kemampuan psikis lainnya secara sadar yang ditampilkan oleh seseorang dengan norma dan nilai moral agama, budaya dan aturan-aturan demi untuk kebaikan dan kebajikan dirinya. Sedangkan dimaksud dengan moralitas sosial-global adalah kemampuan bersikap, berpikir dan berperilaku serta kemampuan psikis lainnya secara sadar yang ditampilkan oleh seseorang dengan norma dan nilai moral agama, budaya dan aturan-aturan demi untuk kebaikan dan kebajikan kehidupan dirinya dan kehidupan sosial dan masyarakat global.

Upaya menumbuhkembangkan moralitas personal dan moralitas sosial-global oleh kurikulum 2013 segera terealisasikan pada peserta didik setidaknya dapat dicermati dari beberapa elemen kurikulum yang dilakukan penajaman dan penyempurnaan terutama terkait dengan kelemahan kurikulum sebelumnya serta tantangan dan tekanan dinamika kehidupan masa sekarang dan akan datang.

Elemen-elemen Kurikulum 2013 yang tersentuh dengan pengembangan moralitas personal dan moralitas sosial-global bagi peserta didik diantaranya sebagai berikut:

1. Elemen SKL.

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa aksentuasi pada elemen SKL ditujukan lahirnya keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang sebagai hasil keterpaduan kompetensi afektif, kognitif dan psikomotorik, bahkan dalam informasi sosialisasi kurikulum 2013 untuk melahirkan SKL kurikulum 2013 ini secara skematis alur pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah dimulai dari **sistem nilai** sebagai hasil akumulasi masukan dari **watak/perilaku kolektif** yang diinginkan dan **pengetahuan** serta **keterampilan** yang ditempatkan pada **rentetan awal** dalam skema pembelajaran ini. Kemudian **kompetensi sikap keterampilan** dan **pengetahuan** sebagai **skema kedua**.

Aktualisasi (action) sebagai **skema ketiga**, dilanjutkan dengan **internalisasi (refleksi)** sebagai **skema keempat**, terakhir **watak/perilaku individu** sebagai **skema kelima** yang bermuara lahirnya **watak/perilaku kolektif dan produktif, inovatif dan peduli**.

Alhasil dari pembelajaran seeperti ini maka kompetensi sebagai capaian pembelajaran kurikulum 2013 meliputi *skills, science, knowledge* dan *know how* yang berbasis pada *affective domain*.

Menyimak dan menelisik elemen SKL kurikulum 2013 ini dapat dipahami bahwa kematangan kompetensi afektif personal dan sosial sesungguhnya didukung oleh kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan sehingga keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* dapat terealisasi sebagai bentuk kematangan peserta didik setelah mengikuti jenjang dan satuan pendidikan.

2. Elemen Standar Konten/ Isi

Sentuhan untuk pengembangan moralitas personal dan moralitas sosial-global pada elemen yang berfungsi memberikan kontribusi pada pencapaian SKL adalah elemen Konten/ isi. Sentuhan eksplisit elemen ini pada pengembangan moralitas personal dan moralitas sosial-global ini terlihat pada Kompetensi Inti 1 dan 2 dari empat kompetensi inti yang ada.

Kompetensi Inti (KI) 1 diperuntukan untuk menumbuhkembangkan kemampuan sikap keagamaan sedangkan Kompetensi Inti (KI) 2 diperuntukan bagi sikap sosial. Sekalipun KI. 3 dan 4 tidak diperuntukkan secara langsung untuk menumbuhkembangkan moralitas personal dan moralita sosial-global namun mengupayakan keterkaitannya dengan KI 1 dan 2 merupakan sesuatu yang bijak untuk dilakukan artinya tidak ada larangan untuk mengkaitkan antara KI. 1, 2, 3 dan 4. baik secara sirkuler apalagi organis. Pada kurikulum 2013 untuk SMP/MTs

misalnya KI.1 dan 2 pada mata pelajaran kelompok A selain matapelajaran agama dan budi pekerti dan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan tetap diberikan KI 1. Dan 2. Yang kemudian dijabarkan dalam KD yang merujuk pada KI.1 dan 2 selain KI.3 dan 4. Begitu pula pada mata pelajaran kelompok B sama seperti kelompok mata pelajaran KI 1 dan 2. Tegasnya KI. 1 2. 3 dan 4 kemudian jabarannya pada KD tetap diikutkan sebagai kompetensi yang mesti dimiliki peserta didik. Dalam konteks seperti ini lah keterjalinkeindanan terealisasikan dalam kurikulum 2013 antara kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai karakteristik pada kurikulum 2013 ini.

3. Elemen Standar Proses

Model pembelajaran pada Kurikulum 2013 lebih teraksentuasikan pada keterampilan proses dengan memanfaatkan *scientific approach* yakni mengamati, menanya, eksperimen dan asosiasi serta mengkomunikasikan danseumpamanya secara eksplisit menuntut peserta didik dekat dengan lingkungan fisik dan sosial kehidupan mereka.

Melalui pembelajaran yang mendekatkan peserta didik dengan lingkungan terutama sosial dan ekologi memberikan mereka seluas-luasnya menimba pengalaman dari beragam fenomena kehidupan baik yang sifatnya runitas maupun yang tidak terkirakan. Keragaman fenomena kehidupan yang telah menjadi pengalaman bagi peserta didik tentu akan menjadi bermakna bila dikaji dengan keragaman kemampuan; apektif, kognitif dan psikomotorik saling terkait. Kondisi seperti ini lah menuntut telaah holistis dimana segala kemampuan pemikiran, afeksi dan keterampilan dikerahkan sehingga pemahaman akan suatu peristiwa akan membawa kepada kesimpulan yang lebih komprehensif.

Kodisi pembelajaran melalui *scientific approach* dengan memanfaatkan pemahaman holistik dan kontekstual terkait dengan fenomena sosial, fisik dan ekologis, keniscayaan menyeruak kedalam fenomena itu semua hinggga menemukan unsur afeksi sebagai dasar penumbuhkembangan moralitas personal dan moralitas sosial-global sangat memungkinkan. Pemahaman seperti ini setidaknya dapat dijelaskan dengan sebuah terma "*Vestigia Dei*"; menemukan keyakinan dan petunjuk akan keberadaan Tuhan, kasih sayang dan kebijaksanaan-Nya dengan menelaah dan mengamati alam jagad raya yang diposisikan sebagai jejak Ilahi.¹⁷

Melalui pembelajaran dengan memanfaatkan "*Vestigia Dei*" ini nilai-nilai ilahiyah, kemanusiaan dan ekologis serta kehidupan sosial yang lebih luas akan mampu terkuak. Pembelajaran yang terintegratif kurikulum 2013 secara implisit menunjukkan tidak ada lagi batasan mana wilayah kognitif, afektif dan psikomotorik, kesemuanya bersatu padu sehingga melahirkan pemahaman yang holistik terhadap materi pejalatran yang tengah dipelajari. Dalam model pembelajaran seperti ini lah sesungguhnya yang diiginkan dalam elemen Standar Isi yang ditampilkan dengan Kompetensi Inti (KI) 1,2.3 dan 4. Untuk itu pesan-pesan nilai moralitas personal, sosial-global mesti diikutkan dalam memaknai pemilihan Kompetensi Dasar (KD) sebagai penjabaran dari KI. 1,2.3 dan 4.

4. Elemen Standar Penilaian

Posisi penilaian dalam kebulatan suatu sistem kerja kurkulum sesungguhnya tidak dapat diragukan lagi bahkan

¹⁷ Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Arasy Mizan, Bandung, 2005. h. 21.

keberhasilan dari suatu capaian hasil pebelajaran serta perbaikan dan peningkatannya khususnya merupakan diantara fungsi penilaian sebagai salah satu elem dari kurikulum.

Menyadari akan posisi penilaian maka pada kurikulum 2013 eleman ini mendapat sentuhan terutama terkait dengan keberhasilan capaian kompetensi yang sesungguhnya dari hasil capai pembelajaran dalam tiga kompetensi yakni kognitif, afektif dan psikomotorik dalam bentuk paradigma holistik.

Dimaksud dengan holistik itu adalah sebuah pandangan yang mengatakan bahwa tidak dapat direduksi antara aktivitas hidup dan tak hidup, atara aktivitas organik dan tak organik, keseluruhan organik dikaji sebagai satu kesatuan karena pengetahuan tentang bagaimana bagian-bagian beraksi diluar totalitasnya tak menyanggupkan kita untuk mengetahui bagaimana perilaku bagian-bagian tersebut didalam keseluruhan.¹⁸Oleh karena itu cara padang paradigma holistik dalam menelaah suatu realitas mengkajinya dari berbagai aspek karena diasumsikan bahwa sebuah realitas memiliki kaitan dengan realitas lainnya bahkan keberadaan suatu realitas yang tengah dipelajari misalnya tak dapat dipisahkan kehadirannya dari realitas lainnya atau sebaliknya memberikan keberadaan reallitas yang lain. Keterkaiatan ini merupakan sesuatu yang niscaya yang tidak dapat sama sekali direduksi apalagi didikhotomisatu dengan lainnya.

Terkait dengan misi kurikulum 2013 yang diantaranya mengasentuasikan pada penumbuhkembangan moralitas persoanal dan moralitas sosial-global sebagai wujud nyata dari

¹⁸Tim penulis Rosda,*Kamus Filsafat*, Rosda Karya Bandung, 1995.h.139

upaya penyempurnaan kurikulum sebelumnya yang menempatkan wilayah kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai sebuah kesatuan tentu penilai holistik merupakan suatu kebutuhan.

Proses penilaian dalam kurikulum 2013 yang disebut dengan penilaian otentik dengan aplikasinya misalnya menilai proses pengerjaannya bukan hasilnya saja serta penilaian spontan dan ekspresif dst seperti telah dipaparkan di atas secara implisit kinerja penilaian seperti ini sesungguhnya setidaknya dapat mengeliminasi perilaku-perilaku yang berseberangan dengan upaya eksistensial pendidikan itu sendiri. Dengan model penilaian seperti ini hasil kerja peserta didik tidak hanya mencerminkan kemampuan *knowledge, science, skills* dan *know how* tetapi lebih dari itu yaitu penilai seperti ini dapat mengamati dan mengungkapkan semisal *ekspresi* dan *attitude* serta *feelings* dari hasil kerja mereka atau melaksanakan kerah terbentuknya kompetensi empat di atas tidak saja terkait dengan kematangan kualitas moralitas personal mereka tetapi juga moralitas sosial-global yang tertampilkan dalam aktivitas pembelajaran mereka. Dalam pemahaman proses penilaian otentik pada kurikulum 2013 seperti ini lah sesungguhnya memberi peluang bagi penumbuhkembangan moralitas personal dan moralitas sosial global pada peserta didik.

G. Kesimpulan

Baik secara yuridis maupun sosial serta profesionalisme yang dihadapi tantangan masa sekarang dan akan datang menunjukkan bahwa kurikulum 2013 telah berupaya menjawab semua tagihan dari UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Seiring dengan itu tuntutan akademik sebagai sebuah upaya pengembangan kurikulum yang tidak dapat

menlepaskan diri dari situasi dan harapan besar kondisi msosial masyarakatnya juga telah diberikan.

Peningkatan kualitas hasil pendidikan yang mengacu padadasar, fungsi tujuan pendidikan nasional sehingga menghasilkan peserta didik memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh tututan dan tantangan masanya terlihat telah mencerminkan harapan itu semua meskipun mengejar pada kesempurnaan yang utuh terus diperjuangkan dan diupayakan dalam kondisi penuh keterbatasan terutama sumberdaya manusia dan fasilitas dan terlebih penting lagi adalah kesiapan dan integritas mentalitas kita sebagai pendidik tidak mudah untuk dilakukan. Kondisi seperti ini sesungguhnya layak untuk diteliiti dan diwaacanakan dalam temu ilmiah sehingga kesulitan seperti ini setidaknya menemukan solusinya sekeci apapun.

Dibalik itu semua sesungguhnya yang perlu digaris bawahi bahwa kurikulum 2013 dengan karakteristik yang dimilikinya sebagai sebuah hasil penyempurnaan kurikulum KTSP 2006 atau KBK 2004 sebelumnya telah mengarahkan suatu upaya penumbukembangan morailtas personal dan moralita sosial-global yang memiliki arti dan posisi yang strategis bagi pengembangan peserta didik dan misi substantif pendidikan itu sendiri. Untuk itu penguatan kurikulum 2013 dalam segala aspek perlu didukung secara terus menerus sehingga usaha mulia kurikulum ini ini dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankie M. M. Hoogvelt, *The Third World in Global development*, Macmillan Publishers LTD, Hongkong, 1985
- Alasdair A *Short History of Ethics*, The Macmillan Company, New York, 1966. Paul W. Taylor, (Ed), *Problems of Moral Philosophy An Introduction to Ethics*, Deckenson Publishing Company, Inc, Belmont California, 1967
- Amril M. "Integration-Interconnection of Islamic Education in The Curriculum 2013 (Harapan dan Tantangan)" *Makalah dipersiapkan untuk temu ilmiah AICIS XIII, 2013* di Mataram.
-, *Akhlak Tasawuf Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*, Suska Press, 2013
-, *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghib al-Isfahani*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002
-, "Self-Purification Dalam Pemikiran Etika Islam (Sebuah Telaah atas Pemikiran Etika Raghib al-Isfahani dan Refleksinya dalam Mengatasi *Qua Vadis* Modernitas" dalam *Al-Fikra Jurrnal Ilmiah Keislaman*, V.2.No.1 Januari 2003
-, *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat moral Raghib Al-Isfahani*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002. H. 122-126.
-, "Pendidikan : Penumbuhkembangan Perilaku Moral etis dan Pentranformasian Masyarakat" Sebuah Pengantar Buku Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, Refika Aditama, bandung, 2011
- Bryan S. Turner, *Orientalisme, Posmoderemisme dan Globalisme*, (Terjh. Oleh Eno Syafridien), Riora Cipta, Jakarta, 1994

- George F. Kneller, *Introduction to The Philosophy of Education*, John Welley & Son, Inc, New York, 1971
- George F. Kneller, *Introduction to the Philosophy of Education*, John Willey & Sons, Inc, New York, 1976, h. 44-45
- Hilda Taba, *Curriculum Development Theory dan Practice*, Harcourt, Brace & World, Inc, 1962
- John S. Brubacher dalam John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, Tata Mc Graw-Hill Publishing Company LTD New York, 1981
- J. Galen Saylor dan William M. Alexander, *Planning Curriculum for Schools*, Holt, Rinehart and Winston, Inc, New York, 1974
- Mohammad Nuh, *Materi Pengembangan Kurikulum 2013*, Disampaikan dalam Sosialisasi Kurikulum 2013 bagi Pengueus PGRI, Kepala Sekolah dan Guru YPLP PGRI Jawa Tengah, Semarang, 23 Februari 2013. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan PPT1.1 *Rasionaisasi Kurikulum 2013*, Badan Pengebangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan. 2013.
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, Refika Aditama, Bandung, 2011
- Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Arasy Mizan, Bandung, 2005
- Tim penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, Rosda Karya Bandung, 1995